

BUDIDAYA KLANCENG SEBAGAI TAMBAHAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA MEKARJAYA KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2021

Ade Komaludin¹, Jumri², Encang Kadarisman³, Iwan Ridwan F⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya
e-mail: adekomaludin@unsil.ac.id¹, jumri@unsil.ac.id², encangkadarisman@unsil.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam upaya penguatan daya beli di tengah masa pandemi melalui budidaya lebah madu di Desa Mekarjaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Hasil dari kegiatan PPM adalah masyarakat memahami pentingnya penguatan daya beli yang salah satunya dengan kegiatan budidaya lebah madu Klanceng. Masyarakat telah memiliki kemampuan pengembangan budidaya dibuktikan setiap anggota telah memiliki tambahan empat kotak lebah isi, untuk dipelihara di sekitar Pekarangan Rumah tempat tinggal.

Kata Kunci : daya beli, budidaya lebah madu.

Abstract

The purpose of this activity is to provide knowledge and understanding in strengthening purchasing power in the midst of a pandemic through honey bee cultivation in Mekarjaya Village, Sukaraja District, Tasikmalaya Regency. The result of PPM activities is that the community understands the importance of strengthening purchasing power, one of which is the honey bee cultivation. The community has the ability to develop cultivation, it is proven that each member has an additional 4 boxes of filled bees, to be raised around the house yard.

Keywords: purchasing power, honey bee cultivation.

I. PENDAHULUAN

Desa Mekarjaya terletak di sebelah Barat Kecamatan Sukaraja, dengan jarak 20 Km dari Ibu Kota Kabupaten Tasikmalaya, luas wilayah 900,10 Ha. Secara Administratif terdiri dari 4 Dusun, yang meliputi 8 RW, dan 27 RT, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara Desa Sukapura dan Linggaraja, barat Desa Cikeusal (Tanjungjaya), Selatan Burujul Jaya (Parungponteng), Timur Desa Tarunajaya.

Distribusi penggunaan lahan desa Mekarjaya 60 % lahan Perkebunan Karet dan Kehutanan, dengan mata pencaharian penduduk mayoritas bertani yang banyak tergantung aktifitas pertaniannya di lahan pribadi berupa sawah dan kebun, serta banyak yang memanfaatkan lahan perkebunan dan kehutanan guna menambah sumber penghidupannya. Panca Tengah salah satu dusun di Desa Mekarjaya yang berdekatan dengan lahan perkebunan karet, terdapat sekelompok masyarakat dalam aktifitas kehidupannya mencari

madu lebah lokal nama dialek sunda Nyiruan (*Apis Cerana*), lebah Liar nama dalam dialek sunda Odeng (*Apis Dorsata*), dan Lebah Klanceng nama dialek sunda Teuweul (*Apis Trigona*). Madu lebah diperoleh dari hutan tersebut dijadikan sebagai tambahan pendapatan keluarga dimana setiap orang rata-rata memperoleh hasil madu 2 botol sirup per bulan dengan harga per botol sekitar Rp. 120.000,- (Seratus Dua Puluh Ribu rupiah).

Kebiasaan masyarakat tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dalam produksi madu yang dihasilkan secara budidaya di sekitar rumah sehubungan dukungan alam sangat cocok bagi kehidupan lebah tersebut. Keberadaan perkebunan dan kehutanan milik pemerintah memerlukan dukungan masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya. Kondisi alam sangat cocok bila masyarakat menginisiasi budidaya lebah madu secara berkelompok karena sumber pakan dari berbagai bunga tanaman dapat diperoleh secara kontinyu.

Sumber pakan lebah dapat diperoleh dari bunga pohon karet, mahoni, kelapa, sengon, albasiah, sayuran, jagung dan bunga lainnya dimana setiap jenis Bunga yang tumbuh sepanjang tahun dapat tumbuh. Potensi pengembangan budidaya lebah madu selain lingkungannya cocok sebagai habitat kehidupan lebah, juga ada sekelompok masyarakat sekitar 10 orang yang memiliki kebiasaan mencari madu lebah hutan. Melakukan pembinaan budidaya kepada kelompok masyarakat ini diharapkan dapat memotivasi pihak lain untuk melakukan aktifitas yang sama sehingga budidaya lebah sama halnya seperti budidaya ayam kampung yang biasa dilakukan setiap keluarga di pedesaan. Hasil madu lebah hutan selain konsumsi keluarga juga dijual di pasar lokal wilayah Kecamatan Sukaraja. Pendapatan yang diperoleh digunakan sebagai tambahan pendapatan keluarga, sehingga dapat meningkatkan daya beli keluarga guna memenuhi kebutuhan terutama pangan. Kegiatan masyarakat mengolah madu lebah hutan dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Teknik budidaya lebah Trigona (*Teuweul*) relatif mudah dibandingkan dengan jenis lebah *Apis*, karena dapat dilakukan secara menetap, Variasi sumber pakan beragam, tidak perlu pemeliharaan secara intensif, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak menyengat, relatif tahan hama penyakit dan tidak ada masa paceklik, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi alam di lokasi kegiatan sangat mendukung untuk dilakukan budidaya lebah. Prilaku masyarakat untuk memperoleh madu dari hutan dapat di kolaborasikan dengan melakukan budidaya pada stup/kotak sarang lebah disimpan disekitar halaman rumah. Budidaya memudahkan pemilik untuk memelihara, memeriksa dari gangguan predator, serta dapat memanen madu secara periodik tanpa harus mencari ke hutan yang belum tentu keberadaanya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan ini adalah untuk membantu masyarakat desa Mekarjaya khususnya kelompok pemburu madu hutan untuk memanfaatkan pekarangan sekitar halaman rumah sebagai tempat menyimpan stup/kotak sarang lebah, sehingga secara periodik dapat menghasilkan/ memanen madu untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga.

Manfaat budidaya lebah madu dapat meningkatkan hasil madu bagi kelompok masyarakat khususnya pencari madu hutan, sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Bagi lingkungan dapat

meningkatkan kelestarian alam, masyarakat dituntut untuk tetap menjaga kelestarian alam, karena kesuburan tanaman yang akan menghasilkan bunga sebagai sumber pakan lebah.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pemburu madu hutan adalah:

1. Belum memasyarakatnya budidaya lebah jenis *Apis Trigona* (*Klanceng*);
2. Belum memiliki organisasi kelompok;
3. Pengolahan madu tidak higienis;
4. Jaringan pasar masih lemah;
5. Belum memahami potensi pasar produk madu;
6. Belum memahami usaha budidaya lebah madu, sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pemburu madu hutan tersebut di Mekarjaya, maka kami ingin memberikan jawaban (penyelesaian) atas tiga masalah yang utama sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik dasar budidaya Lebah Trigona (*Teuweul*);
2. Bagaimana cara pengolahan madu supaya lebih higienis;
3. Bagaimana cara membentuk organisasi kelompok (Komunitas) pelaku budidaya Lebah Madu Klanceng.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mekarjaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dengan metode Focus Group Discussion (FGD) kepada kelompok pencari madu hutan yang berjumlah 10 Orang untuk menentukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari pada bulan September tahun 2021. Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan dibawah ini :

- a. Tahap Persiapan : Tahap ini tim pelaksana mengidentifikasi permasalahan terkait dengan minat dan keinginan yang ada pada masyarakat. Selanjutnya permasalahan tersebut dipetakan sehingga pelaksanaan pelatihan dapat sesuai dengan harapan

- b. Tahap Pelaksanaan : pelatihan dasar budidaya lebah *Trigona* ini dilakukan dengan cara luring dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan. Kegiatan pelatihan ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat kelompok pencari madu hutan untuk melakukan budidaya lebah *Trigona* dengan stupe/kotak sarang lebah. Tim PPM menghibahkan 100 unit kotak kosong dan 10 unit kotak isi koloni lebah *Trigona* sebagai bantuan stimulant untuk memotivasi kelompok.
- c. Tahap Evaluasi : setelah dilakukan kegiatan pelatihan kelompok di pantau atau dimonitor perkembangan budidayanya sampai sejauhmana perkembangan kepemilikan jumlah kotak dan koloni perkotak yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi kelompok dalam mengembangkan koloni, dan produksi madu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM di tahun 2021 merupakan tindak lanjut dari kegiatan PPM tahun 2020, dimana kegiatan PPM 2020 dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat dalam mengembangkan budidaya lebah madu (*Apis Cerana*) dalam istilah sunda Nyiruan yang di sentralkan pada dusun yang berdekatan dengan kehutanan. Pada tahun 2021 kegiatan PPM merespon atas permintaan masyarakat untuk melakukan budidaya lebah *Trigona* (*Teuweul*, istilah sunda) dengan alasan tidak menyengat. Kegiatan difokuskan di dusun Rancatengah.

a. Budidaya Lebah Klanceng (*Trigona*)

Pelatihan teknik budidaya diselenggarakan di kantor Desa Mekarjaya dan keesokan harinya melakukan simulasi penataan kotak lebah, dan pengisian kotak kosong dengan cara pecah koloni dan memindahkan koloni dari alam bebas. Setelah dievaluasi pada 4 minggu kemudian jumlah kotak isi sudah berkembang dari jumlah 10 menjadi 40 kotak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kelompok budidaya tentang teknik budidaya lebah kanceng (*Trigona*).

b. Pengolahan Madu *Trigona*

Madu merupakan salah satu produk dari hasil budidaya selain *bee pollen* yang mengandung vitamin B, C, D, E, K dan A, berfungsi sebagai

pelindung kelembaban kulit, sementara *propolis*, dan *royal jeli* semuanya memiliki fungsi kesehatan.

Madu dapat dipanen setelah waktu 4 bulan, dengan cara membuka penutup plastik pada kotak dan diambil lempengan madu yang terbungkus oleh sarang dengan menggunakan sarung tangan plastik dan alat pendongkel juga dari bahan plastik. Ada cara lebih modern dalam memanen dan mengolah madu dengan vakum madu yaitu dengan cara memasukan selang vakum kepada setiap butiran madu *Trigona*.

c. Pembentukan Organisasi Kelompok.

Budidaya penghasil produk pertanian sebaiknya berbasis komunitas/kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi keterbatasan produksi dalam rangka mempertahankan pasokan barang. Begitupun budidaya *Trigona/Klanceng* sangat membutuhkan organisasi kelompok. Bila kegiatannya berkelompok dalam wadah suatu organisasi, jaringan pasar dapat dipertahankan. Masyarakat Dusun Rancatengah yang masih kental kebiasaan gotong-royongnya, menjadi modal dasar untuk membangun komitmen dalam organisasi budidaya *Trigona*. Oleh karena itu dibentuklah organisasi kelompok budidaya *Trigona* yang diberi nama kelompok “**Karya Motekar**” yang diketuai oleh Sdr. Anang. Beliau berkomitmen untuk menjual madu melalui satu pintu (lewat kelembagaan kelompok). Hal ini bertujuan untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar sesama anggota kelompok.

d. Madu *Trigona* sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Masyarakat Desa Mekarjaya terutama Dusun Rancatengah 95 % beraktifitas di sektor pertanian. Ada petani pemilik dan ada pula petani penggarap. Aktifitas masyarakat selain bertani, juga beternak kambing, dan ayam. Diindikasikan masyarakat masih dalam kategori miskin. Hali ini terlihat dari masih banyaknya rumah yang berlantikan tanah. Budidaya lebah *Trigona* merupakan upaya (sedikit jawaban) untuk menambah pendapatan keluarga. Sebut saja, bila salah satu anggota memiliki 10 kotak sarang lebah dan panen rata-rata setiap 4 bulan sekali dengan hasil perkotak 30 ml., maka diperoleh 300 ml. Bila dinilai dengan uang akan didapat nilai sebesar Rp. 150.000,-. Bila, kita ingin meningkatkan tambahan pendapatan masyarakat

dari budidaya ini, caranya adalah dengan melipatgandakan kotak sarang klanceng tersebut. Ini tantangan yang menarik bagi Perguruan Tinggi, para investor, apalagi Pemerintah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan Dasar budidaya lebah madu *Trigona* mampu memberikan dampak positif dalam menumbuhkan semangat kelompok kebersamaan dan gotongroyong dalam meningkatkan jumlah populasi kotak sarang lebah dan jumlah koloni lebah. Semangat kebersamaan ini dapat dilihat dari terbentuknya kelompok Budidaya Lebah Klanceng “**Karya Motekar**”. Sebagai tahap pemula dalam berbudidaya lebah madu, dalam kurun waktu selama 3 bulan (setelah kegiatan PPM), mereka sudah bisa menghasilkan madu dan bisa menjualnya sebagai upaya meningkatkan tambahan pendapatan.

4.2. Saran.

Potensi pengembangan budidaya lebah *Trigona* di Dusun Rancatengah khususnya dan Desa Mekarjaya pada umumnya perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Secara teknis mereka perlu diberi pendampingan yang memadai oleh instansi terkait, misalnya oleh Dinas Kehutanan-Perkebunan. Hal yang paling penting adalah upaya peningkatan produktifitas madu melalui rekayasa makanan lebah. Ini bisa dilakukan dengan cara perluasan vegetasi tanaman berbunga yang cocok

untuk makanan lebah madu jenis *Trigona*. Potensi pengembangan lain yang sangat mungkin sekaitan dengan budidaya lebah jenis ini --karena kegiatannya bisa berbarengan dengan tanaman bunga yang indah--, kedepan bisa dipikirkan juga tentang pengembangan agrowisata di daerah lokasi budidaya lebah tersebut. Ini sangat potensial, karena lokasi terlihat masih memungkinkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono, B. 2006. Kiat Mengatasi Masalah Praktis Lebah Madu. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Siswowitzo, A. 1991. Bahan Kuliah Lebah Madu (*Apis cerena* L). PAU Bidang Hayati ITB. Bandung.
- Sumoprastowo, R. M. dan Suprpto Agus R. 1993. Beternak Lebah Madu Modern. Bhratara. Jakarta.
- Tarliyah, Lea et. al. 1999. Pergerakan Spermatozoa Lebah Madu. Media Veteriner. Bogor.
- Trubus. 1992. Beternak Lebah di Jerman. Penebar Swadaya. Jakarta.